Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2781-2792
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Implementasi Model *Parenting* Tatap Muka dan *Digital* untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan *Seksual* Orang Tua di Satuan PAUD

Asep Munajat[1]✉, M. Syarif Sumantri[2], Nurbiana Dhieni[3], Sri Wulan[4], Dadan Rahmat[5]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia(1); Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia(1,2,3,4)
Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia(5)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi model parenting dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada orang tua anak usia dini. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru PAUD, orang tua, dan pengurus Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual melalui pertemuan tatap muka efektif meningkatkan interaksi langsung dan komunikasi dua arah antara pendidik dan orang tua. Program techno parenting berbasis aplikasi Android turut memperluas akses informasi, memberikan fleksibilitas belajar, serta meningkatkan literasi digital orang tua dalam mendampingi anak di era teknologi. Selain itu, keterlibatan ayah memperkuat keseimbangan peran dalam pengasuhan. Sinergi ketiga komponen ini membentuk sistem dukungan edukatif yang komprehensif, meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual, serta mendorong penerapan pola asuh digital yang sehat, adaptif, dan preventif terhadap risiko kekerasan seksual sejak dini.
Kata Kunci: P*endidikan Seksual, Parenting, Techno Parenting, Pelibatan Ayah.*

Abstract
This study aims to examine the implementation of parenting models in enhancing parents' understanding of sexual education for early childhood. The research employed a qualitative approach with a case study design involving early childhood teachers, parents, and members of the Bina Keluarga Balita (BKB) organization as participants. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings reveal that face-to-face parenting sessions effectively foster direct interaction and two-way communication between educators and parents. The techno-parenting program, delivered through an Android-based application, expands access to information, provides flexible learning opportunities, and improves parents' digital literacy in guiding children in the digital era. Furthermore, fathers' involvement strengthens role balance in parenting. The integration of these three components forms a comprehensive educational support system that enhances parental understanding of sexual education while promoting healthy, adaptive, and preventive digital parenting practices against early childhood sexual violence.
Keywords: *Sexual Education, Parenting, Techno Parenting, Father Involvement.*

Copyright (c) 2025 Asep Munajat, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: munajatasep@ummi.ac.id (Jakarta, Indonesia)
Received 7 July 2025, Accepted 4 November 2025, Published 4 November 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343

Pendahuluan

Pengetahuan seksual pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk pemahaman awal tentang batasan tubuh dan keselamatan diri serta berperan sebagai strategi utama pencegahan kekerasan seksual terhadap anak (Asmawulan et al., 2024). Namun tidak semua orang tua memiliki pandangan yang baik mengenai pendidikan seksual untuk anak, beberapa orang tua percaya bahwa pendidikan seksual tidak masuk akal untuk di sampaikan pada anak-anak karena pendidikan seksual identik dengan birahi (Bangsawan & Yusria, 2022). Sementara data LPSK 2024 menunjukan terdapat 525 kasus kekerasan sesksual pada anak (LPSK, 2024). Dengan tingginya kasus kekerasan seksual pada anak, di perlukan strategi implementasi pendidikan seksual untuk anak usia dini, salah satu nya melalui kegiatan parenting.

Penelitian parenting sudah banyak dilakukan, namun topik mengenai parenting seksual, yakni bagaimana orang tua memberikan edukasi seksual yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, masih sangat minim dieksplorasi secara akademik, terutama dalam konteks satuan PAUD. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilham Akbar et al., 2024) menegaskan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami urgensi pendidikan seksual sejak usia dini, dan hal ini berdampak pada ketidaksiapan mereka dalam menjelaskan konsep privasi tubuh, batasan sentuhan, dan keamanan diri kepada anak-anak mereka.

Lebih lanjut, studi yang menyoroti persepsi dan kesiapan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak usia dini pun masih terbatas jumlahnya dan tersebar dalam literatur yang umumnya bersifat deskriptif. Menurut (Shohibul Wafa & Wulandari, 2024) menyatakan bahwa pembahasan pendidikan seksual di lingkungan keluarga sering kali dihindari karena masih dianggap tabu, sehingga topik ini cenderung diabaikan dalam program parenting konvensional.

Selain itu, beberapa kajian yang membahas pendidikan seksual di lingkungan PAUD lebih banyak berfokus pada peran guru atau lembaga pendidikan dalam memberikan edukasi seksual kepada anak, bukan pada peran aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga (Alawiah et al., 2024). Padahal, keberhasilan pendidikan seksual pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keselarasan pendekatan antara keluarga dan lembaga PAUD, termasuk dalam hal cara penyampaian dan materi yang digunakan.

Dengan demikian, meskipun literatur mengenai parenting secara umum sangat melimpah, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan terkait parenting seksual, terutama dalam pengembangan model yang dapat membantu orang tua meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak di satuan PAUD.

Partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Asmawulan et al., 2024). Keberhasilan pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat di capai apabila terbangun kerjasama antara sekolah dan orang tua. Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pengasuhan anak usia dini, yang dilaksanakan secara efektif melalui komunikasi dan kerja sama antara keduanya. Sinergitas pendidikan di sekolah dengan pendidikan di dalam keluarga bisa di bangun saat orang tua mampu berkomunikasi secara baik dengan sekolah, Keberhasilan pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dicapai apabila terbangun kerjasama antara sekolah dan orang tua (Munajat et al., 2023). selain itu di perlukan praktik pengasuhan anak didasarkan pada kebutuhan yang mencakup asah, asih dan asuh, keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada berbagai aspek termasuk perkembangan sosial (Munajat, 2022).

Di sisi lain, era digital menawarkan peluang baru dalam penyampaian pendidikan orang tua, penggunaan teknologi digital digunakan sebagai media parenting. Model *digital parenting* terbukti dapat meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi anak belajar, termasuk dalam hal edukasi moral dan seksual anak (Asmawati, 2021). Selain itu, pelatihan *digital parenting* berbasis presentasi dan diskusi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343

mengenai karakteristik anak era digital, pola asuh digital, dan strategi komunikasi efektif (Dzulfadhilah et al., 2023).

Sementara itu, kolaborasi strategis antara lembaga PAUD dan orang tua melalui program parenting, baik yang dilaksanakan secara digital maupun tatap muka, terbukti mendukung keselarasan kurikulum PAUD dan pola pengasuhan di rumah (Latif et al., 2023). Secara khusus, kombinasi model tatap muka dan digital dalam parenting di satuan PAUD belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan seksual orang tua. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk mengetahui model *parenting hybrid* (tatap muka & digital) sebagai strategi meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak sejak dini di PAUD.

Di sisi lain, model tatap muka tetap memiliki keunggulan tersendiri—khususnya dalam membangun komunikasi yang mendalam dan validasi emosional. Sebuah studi oleh (Zhang et al., 2025) menemukan bahwa program pendidikan seksual keluarga *(Preschoolers' Family Sex Education)* berbasis pendekatan tatap muka secara signifikan meningkatkan praktik pengasuhan seksual orang tua di rumah melalui interaksi langsung dan pembelajaran participative.

Penguatan digital melalui aplikasi atau platform online juga terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua. Sebuah studi oleh (Gutu et al., 2025) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan seksual berbasis orang tua secara daring (*parent-based interventions*) secara signifikan memengaruhi keputusan seksual remaja melalui peningkatan komunikasi dan kepercayaan diri orang tua.

Temuan penelitian parenting online dan tatap muka membentuk argumentasi bahwa kombinasi model tatap muka dan digital dalam parenting seksual memiliki potensi sinergis, artinya interaksi langsung membangun koneksi emosional dan komunikasi efektif, sementara pendekatan digital memperluas akses, fleksibilitas waktu, serta penguatan literasi orang tua terhadap isu digital dan seksual.

Praktik *digital parenting* telah berkembang menjadi salah satu pendekatan kunci dalam mendampingi anak di era teknologi. (Modecki et al., 2022) menyatakan bahwa digital parenting mencakup dinamika kompleks, seperti mediasi digital, aturan penggunaan perangkat, serta keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas online anak yang memengaruhi keamanan dan literasi digital anak secara menyeluruh. Dalam konteks PAUD, pelibatan orang tua melalui parenting tatap muka memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional, membentuk ruang diskusi langsung, dan menyamakan persepsi antara guru dan orang tua terkait kurikulum dan pengasuhan (Latif et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan *hybrid* yang menggabungkan metode tatap muka dan digital merupakan pilihan strategis yang dapat mengatasi hambatan keterbatasan waktu, akses, serta keterbukaan dalam membahas isu-isu sensitif seperti pendidikan seksual.

Penelitian ini bertujuan mengetahui model *parenting hybrid,* yaitu menggabungkan sesi tatap muka dan *platform digital* untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini di satuan PAUD (Cooper et al., 2024). Selanjutnya, penelitian berupaya mengidentifikasi kebutuhan orang tua terkait pengasuhan digital yang sehat, termasuk norma, aturan, dan penggunaan media sebagai basis pengembangan materi digital dalam model hybrid (Tata, 2025). Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi pola penggunaan informasi parenting online dan offline oleh orang tua, serta menghubungkannya dengan tingkat kepercayaan diri dan dukungan sosial dalam konteks edukasi seksual anak (Onishi, 2024) .

Parenting merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh utama dalam membimbing perkembangan anak secara fisik, emosional, dan sosial agar tumbuh menjadi individu bertanggung jawab dan berkarakter baik (Ardyaningrum et al., 2024). *Parenting* merupakan salah satu program wajib yang harus dilaksanakan oleh sekolah untuk menyamakan persepsi mengenai pengasuhan anak antara pihak sekolah dengan orang tua. Cara orang tua membesarkan anaknya di rumah secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya di sekolah. Sebagai bentuk intervensi dini, pencegahan, dan penanganan dini, pola asuh merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak (Sanders & Morawska, 2018). pentingnya *Parenting* menjadi alasan sekolah berkewajiban

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343

memberikan pemahaman mengenai pengasuhan yang baik terhadap anak oleh orang tua siswa. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan anak (Fitroh et al., 2022)

Menurut teori psikoseksual Freud (Ivarianti et al., 2025) berargumen bahwa seksualitas anak sudah eksis sejak fase paling awal kehidupan, bahkan sejak bayi, dimana dorongan libido berperan dalam membentuk perilaku dan perkembangan psikologis kaleluarga. Manusia melewati berbagai tahapan perkembangan seksual, seperti fase oral, anal, falik, laten, hingga genital, yang jika tidak diselesaikan secara optimal dapat menyebabkan fikstasi, berpengaruh terhadap karakter dan perilaku di masa dewasa (Ivarianti et al., 2025).

Lebih lanjut, pengkajian pustaka menunjukkan bahwa seksualitas mulai berkembang sejak masa bayi dan terus bertransformasi hingga pubertas, sehingga pendidikan seksualitas sebaiknya dimulai sejak sedini mungkin agar perkembangan anak berjalan harmonis dan terintegrasi (Uin et al., 2023). Freud menekankan pentingnya edukasi seks sejak dini, karena kegagalan memenuhi dorongan seksual yang muncul saat masa pubertas berpotensi menimbulkan represi dan meredam fungsi perkembangan psikoseksual (Uin et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa implementasi model parenting hybrid (sesi tatap muka yang dilengkapi materi digital) mampu meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual anak usia dini secara signifikan (Nur Apriliani et al., 2023). Lebih lanjut, melalui pendekatan kombinasi tersebut, orang tua diharapkan menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan edukasi seksual yang sesuai usia kepada anak, tanpa rasa malu atau tabu. Selanjutnya, model hybrid ini juga diharapkan dapat memperkuat komunikasi harmonis antara orang tua dan anak melalui pendekatan edukatif yang adaptif, nyaman, dan saling terbuka (Dewi Solehatin & Qoni'ah Nur Wijayani, 2023). Diharapkan pula orang tua mampu menyelaraskan pendidikan seksual di rumah dengan tema pembelajaran PAUD secara lebih efektif, sehingga tercipta keselarasan antara lembaga dan lingkungan keluarga (Dewi Solehatin & Qoni'ah Nur Wijayani, 2023).

Dengan adanya intervensi ini, diharapkan muncul pola asuh digital yang sehat, yakni orang tua dapat mendampingi dan mengarahkan anak dalam penggunaan media digital edukatif dengan penuh tanggung jawab dan control. Selain itu, diharapkan intervensi akan mendorong orang tua untuk mengembangkan keterampilan literasi digital sekaligus nilai-nilai edukasi seksualitas, menjadikan media digital sebagai sarana belajar yang mendidik dan aman. Akhirnya, penelitian ini diharapkan menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas penyelenggaraan parenting hybrid dalam meningkatkan pemahaman dan praktik edukasi seksual orang tua dalam konteks PAUD, yang dapat dijadikan acuan pengembangan program skala luas ke depannya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses implementasi model parenting dalam upaya meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini (John W. Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami secara menyeluruh strategi, materi, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam kegiatan parenting. Lokasi penelitian dilakukan di PAUD Sutra Kabupaten Sukabumi yang merupakan lembaga PAUD yang berada di bawah binaan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) dan diketahui aktif menyelenggarakan program parenting seksual dan pembinaan orang tua.

Subjek penelitian terdiri dari satu kepala sekolah, satu pengurus BKB dan guru di PAUD Sutra, serta orang tua siswa. wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang praktik mereka dalam menyampaikan materi pendidikan seksual kepada orang tua. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti modul parenting, bahan presentasi, catatan kegiatan, dan laporan pelaksanaan program.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu: 1). reduksi data, peneliti menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan kutipan dari narasumber berdasarkan tema Pendidikan seksual; 2) penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan langsung, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika kegiatan parenting; 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari temuan lapangan, seperti adanya perubahan sikap orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Temuan ini kemudian diverifikasi dengan mencocokkan data antar-informan dan dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAUD, dan pengurus BKB, untuk memastikan bahwa pemahaman dan pandangan mereka terkait pelaksanaan kegiatan parenting dan penyampaian materi pendidikan seksual menunjukkan konsistensi satu sama lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan data dari dokumen pendukung, seperti catatan kegiatan dan materi presentasi.

Hasil dan Pembahasan

Model Parenting Tatap Muka

Pertemuan tatap muka menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung serta membangun dialog interaktif antara fasilitator atau guru dan orang tua, khususnya dalam konteks pendidikan seksual bagi anak usia dini di lingkungan PAUD. Kegiatan ini memberikan ruang untuk penyampaian materi secara lebih personal dan responsif, mencakup konsep dasar pendidikan seksual, batasan-batasan sentuhan, pengenalan anggota tubuh, serta cara membangun komunikasi yang terbuka mengenai tubuh dan privasi. Temuan (Fadilah & Muthmainah, 2025)menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD sudah melibatkan orang tua dalam proses pengajaran pendidikan seksual, meskipun sering terkendala dalam penyediaan media yang tepat. (Magta & Ni Putu, 2022) mengungkapkan bahwa orang tua di rumah lebih sering menggunakan metode bercerita, bermain drama, dan demonstrasi saat mendampingi pendidikan seksual anak, mencerminkan komunikasi informal yang menguatkan pembelajaran di pertemuan tatap muka, (Yumna et al., 2023) dalam kajian naratif pada keluarga etnis Minangkabau menegaskan bahwa ibu memainkan peran sentral dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini, sementara keterlibatan ayah masih minim, hal ini menggaris bawahi pentingnya dialog tatap muka yang inklusif untuk melibatkan kedua orang tua. Dengan demikian, integrasi pertemuan tatap muka dengan peran aktif orang tua didukung melalui strategi pengajaran yang tepat dan keterlibatan kedua orang tua menjadi pendekatan yang sangat potensial dalam mengoptimalkan pendidikan seksual usia dini, orang tua dalam mendampingi anak memahami seksualitas secara sehat dan aman.

Dalam praktik pendidikan seksual anak usia dini, peran guru PAUD sebagai fasilitator sangat krusial, mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui simulasi, diskusi kelompok kecil, dan pemutaran video edukatif, yang terbukti mampu mengurangi kecanggungan orang tua ketika membahas topik sensitif seperti pendidikan seksual. Wawancara menunjukkan bahwa sebelum mengikuti sesi tatap muka, sebagian besar orang tua merasa kurang percaya diri dan sering menganggap pendidikan seksual sebagai topik tabu, namun setelah mengikuti kegiatan tersebut, mereka menunjukkan peningkatan pemahaman dan keberanian untuk mulai membimbing anak dengan bahasa yang sesuai usia. Temuan serupa juga disampaikan (Klein et al., 2005) bahwa program pendidikan seksual yang dirancang khusus membantu orang tua menjadi lebih percaya diri dan kompeten dalam berkomunikasi dengan anak

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343
mengenai seks dan seksualitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Turki (Uzkul & Öğretir Özçelik, 2025) menunjukkan bahwa program pendidikan seksual orang tua secara daring mampu secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, komunikasi, dan kesadaran mereka terhadap pelecehan seksual anak. Lebih lanjut, penelitian kualitatif oleh (Lehn & Chahboun, 2025) menyoroti bahwa penggunaan metode interaktif dalam pendidikan seksual, seperti diskusi tatap muka dan edukasi partisipatif, efektif dalam mengikis tabu sosial sekaligus memperkuat kedekatan dan komunikasi yang lebih terbuka antara pendidik, orang tua, dan anak.

Beberapa strategi efektif dalam pelaksanaan model tatap muka meliputi penggunaan bahasa yang sederhana, penyajian contoh kasus yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta penyediaan waktu khusus untuk sesi tanya jawab, yang semuanya membuka ruang refleksi bagi orang tua dalam mengevaluasi pola asuh di rumah. meskipun demikian, tantangan yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu, tingkat partisipasi orang tua yang beragam, dan anggapan negatif terkait pendidikan seksual. Kendati demikian, guru PAUD secara konsisten mendorong partisipasi aktif serta menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Sejalan dengan temuan sejenis dari (Uzkul & Öğretir Özçelik, 2025) menunjukkan bahwa program pendidikan seksual orang tua daring untuk anak prasekolah di Turki, meski disampaikan secara online, mengadopsi prinsip-prinsip tatap muka seperti studi kasus dan simulasi, berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, komunikasi, dan kesadaran akan pelecehan seksual pada orang tua. Di Tiongkok, wawancara tatap muka dengan guru TK mengungkapkan strategi konkret yang dilakukan untuk menyampaikan pendidikan seksual anak melalui *even amidst cultural constraints,* seperti penyesuaian materi untuk usia yang tepat dan kolaborasi lintas-departemen (Cai, 2023). Lebih lanjut, studi kualitatif dengan guru PAUD menunjukkan bahwa, meskipun sebagian besar belum memiliki pelatihan formal mengenai pendidikan seksual, mereka merespons perilaku seksual anak (misalnya rasa ingin tahu tentang tubuh) dengan pendekatan mengalihkan perhatian, memberi peringatan, atau merujuk ke konseling, menunjukkan kesadaran kritis terhadap kebutuhan anak dan pentingnya dukungan bagi peningkatan kapasitas guru (Ünlüer, 2018). Temuan-temuan ini memperkuat bahwa strategi interaktif dalam model tatap muka—dengan dukungan konten yang tepat dan pelatihan bagi fasilitator, sangat berpotensi meningkatkan efektivitas pendidikan seksual anak usia dini.

Secara keseluruhan, model parenting tatap muka terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman yang lebih positif dan holistik mengenai pendidikan seksual bagi anak usia dini. Interaksi langsung dalam sesi tatap muka menciptakan ruang komunikasi yang lebih hidup dan memungkinkan terjadinya perubahan pola pikir serta sikap orang tua secara bertahap.

Model Techno Parenting

Model *Techno Parenting* menjadi alternatif efektif untuk menjangkau orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau tidak dapat hadir dalam kegiatan tatap muka. Model ini memanfaatkan berbagai media seperti grup *WhatsApp,* video edukatif, infografis, dan modul digital yang dibagikan secara berkala oleh pengurus guru PAUD kepada orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Dwhy Dinda Sari, 2021) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan *WhatsApp Group* dalam komunikasi antara guru PAUD dan orang tua mampu meningkatkan partisipasi, mempermudah penyebaran informasi, serta memperkuat kerja sama dalam pembelajaran anak di rumah. Penelitian (Nurma & Kunci, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media digital berupa video edukasi dan modul daring dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak usia dini, sekaligus memperluas akses bagi mereka yang tidak dapat hadir di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyebarkan informasi pendidikan seksual anak usia dini secara tematik dan terstruktur, meliputi materi tentang batasan sentuhan, pengenalan bagian tubuh, strategi komunikasi dengan anak, serta pencegahan kekerasan seksual, dengan tambahan forum diskusi daring yang memungkinkan orang tua bertanya, berbagi pengalaman, dan menerima tanggapan narasumber secara fleksibel. Model ini

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343
sejalan dengan temuan (Aventin et al., 2020) menunjukaN penggunaan *online and mobile technologies* (OMTs) untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan komunikasi mereka, meskipun masih diperlukan perhatian lebih terhadap penerimaan dan keberfungsian implementasi digital. Selanjutnya, sebuah studi oleh (Para et al., 2024) yang merancang dan mengevaluasi aplikasi *web-based* untuk pendidikan dan pencegahan kekerasan terhadap anak, menunjukkan bahwa media digital yang dirancang dengan baik, mencakup materi pencegahan kekerasan, keterampilan pengasuhan, dan interaksi dengan pakar, dapat dievaluasi memiliki kegunaan *(usability)* yang baik di antara pengguna orang tua. Lebih lanjut, studi kualitatif oleh (Power et al., 2024) menyoroti peran lingkungan daring dalam membangun *sexual health literacy*, di mana ruang online menyediakan akses informasi, refleksi kritis, dan dukungan antar pengguna, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih dalam dan berpikiran kritis. Ketiga temuan ini memperkuat bahwa pendekatan *Techno Parenting* yang mengombinasikan konten digital terstruktur dan forum interaktif merupakan strategi inovatif dan efektif untuk menjangkau dan menjadikan orang tua sebagai mitra penuh dalam pendidikan seksual anak usia dini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memberikan respons positif terhadap pemanfaatan teknologi dalam kegiatan parenting. Mereka merasakan kemudahan mengakses informasi kapan saja tanpa terikat waktu dan tempat. Orang tua menyatakan bahwa media visual seperti video dan gambar sangat membantu mereka memahami cara menyampaikan materi pendidikan seksual kepada anak secara tepat. Selain itu, penggunaan pesan singkat dan *reminder* berbasis aplikasi dianggap efektif dalam mengingatkan orang tua untuk menerapkan materi yang telah dipelajari di rumah. Temuan ini sejalan dengan studi (Aventin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan alat digital seperti video, animasi, dan pesan *in-app* meningkatkan keterlibatan dan komunikasi orang tua dalam pendidikan kesehatan seksual anak dan remaja, serta memberikan fleksibilitas waktu belajar. Penelitian (Para et al., 2024) juga menemukan bahwa aplikasi berbasis web yang menyediakan konten visual interaktif, panduan pengasuhan, dan pengingat otomatis efektif dalam meningkatkan keterampilan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Selanjutnya, studi (Shohibul Wafa & Wulandari, 2024) menggarisbawahi bahwa integrasi media visual dengan notifikasi digital mendorong retensi informasi dan penerapan praktik pengasuhan yang lebih konsisten, khususnya pada topik kesehatan reproduksi dan perlindungan anak. Ketiga temuan tersebut menegaskan bahwa kombinasi media visual dan sistem pengingat digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat transfer pengetahuan dan keberlanjutan praktik parenting di rumah.

Namun demikian, model techno parenting juga memiliki beberapa kendala. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan literasi digital yang baik, terutama di kalangan orang tua yang berusia lanjut atau yang tidak terbiasa menggunakan perangkat smartphone secara aktif. Selain itu, keterbatasan sinyal internet di wilayah tertentu menjadi tantangan tersendiri dalam aksesibilitas konten. Meskipun begitu, guru PAUD dan pengurus BKB mengatasi hal ini dengan memberikan pendampingan teknis sederhana dan menyediakan materi dalam format yang ringan serta mudah diakses.

Secara umum, techno parenting telah menjadi pelengkap yang efektif dari model tatap muka. Kombinasi antara pendekatan daring dan luring memungkinkan proses pembelajaran orang tua berlangsung secara berkelanjutan. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam peran pengasuhan secara lebih aktif dan modern. Adaptasi teknologi dalam konteks pendidikan keluarga ini menjadi bukti bahwa pengasuhan berbasis digital memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan zaman, selama didukung dengan pendampingan yang tepat.

Model Parenting Pelibatan Ayah

Pelibatan ayah dalam kegiatan parenting, khususnya terkait pendidikan seksual anak usia dini, masih menjadi tantangan, namun mulai menunjukkan perkembangan positif. Model parenting

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343
yang secara khusus melibatkan ayah dirancang untuk mendorong kesadaran dan peran aktif laki-laki dalam pengasuhan, yang selama ini cenderung dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD dan pengurus Bina Keluarga Balita (BKB), kegiatan pelibatan ayah dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan inklusif, misalnya dengan menyelenggarakan sesi parenting pada hari libur atau malam hari, ketika ayah lebih memungkinkan untuk hadir. Sejalan dengan beberapa temuan(Power et al., 2024) menyatakan bahwa ayah berkulit hitam dalam program *home-visiting* awal sangat terbuka terhadap pendidikan parenting, menegaskan pentingnya mendesain intervensi yang inklusif secara gender dan budaya. (Diniz et al., 2021) menekankan bahwa keterlibatan ayah menjadi sumber penting bagi kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak usia dini, serta dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan struktur budaya. Penelitian (Nair et al., 2020) menggambarkan bahwa merancang program responsif dengan pelibatan ayah, menyesuaikan norma lokal, membantu membentuk model kelekatan yang lebih seimbang dan mendukung perubahan norma pengasuhan. Ketiga temuan ini menguatkan bahwa strategi kolaboratif, fleksibel, dan sensitif terhadap konteks budaya seperti yang diterapkan oleh PAUD dan BKB sangat penting dalam memperkuat peran ayah dalam pendidikan seksual anak usia dini.

Guru PAUD dan pengurus BKB menilai bahwa pelibatan ayah juga membawa dampak positif terhadap dinamika keluarga secara keseluruhan. Kehadiran ayah dalam kegiatan parenting memberikan contoh yang baik bagi anak dan memperkuat keterikatan emosional antara ayah dan anak. Selain itu, dukungan ayah dalam pengasuhan turut meringankan beban ibu dalam menyampaikan materi penting seperti pendidikan seksual. Meski demikian, tantangan tetap ada, di antaranya adalah waktu kerja ayah yang tidak fleksibel, persepsi bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab perempuan, serta kurangnya kebiasaan komunikasi dalam keluarga mengenai isu sensitif. Sejalan dengan temuan (Hardiningrum et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan holistik anak. Meskipun faktor pekerjaan dan waktu menjadi hambatan utama, kesadaran ayah akan pentingnya peran mereka serta dukungan lingkungan sekitar menjadi pendorong keterlibatan tersebut. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kehadiran ayah dalam pengasuhan membantu memperkuat ikatan emosional dengan anak, memberikan dukungan emosional kepada ibu, dan mendorong pembagian peran yang lebih seimbang dalam keluarga, sehingga selaras dengan upaya menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Millatina et al., 2023).

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan menyediakan materi edukasi dalam bentuk digital (melalui techno parenting), memfasilitasi diskusi daring khusus ayah, serta mengundang ayah sebagai narasumber berbagi pengalaman di komunitas BKB. Pelibatan ayah dalam model parenting ini menandai pergeseran paradigma pengasuhan yang lebih seimbang dan partisipatif. Dengan meningkatnya keterlibatan ayah, proses pendidikan seksual anak usia dini dapat berlangsung secara lebih utuh, konsisten, dan mendukung perkembangan anak dari dua figur utama dalam keluarga. sejalan dengan temuan (Power et al., 2024) yang menegaskan bahwa program *father-focused* dalam pendidikan anak usia dini yang menggabungkan sesi tatap muka dan media daring mampu mengatasi hambatan waktu kerja ayah, sekaligus membangun keterikatan emosional yang lebih kuat dengan anak. Sementara itu, (Diniz et al., 2021) melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa strategi yang menyediakan ruang partisipasi ayah secara fleksibel—baik fisik maupun virtual—berkontribusi pada terciptanya pola pengasuhan yang konsisten dan kolaboratif, sehingga pendidikan nilai dan kesehatan anak menjadi tanggung jawab bersama kedua orang tua.

Simpulan

Implementasi model parenting dalam upaya meningkatkan pemahaman pendidikan seksual orang tua anak usia dini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui tiga pendekatan utama yaitu, parenting tatap muka, *techno parenting*, dan pelibatan ayah. kegiatan ini

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343

berhasil membangun pemahaman, kesadaran, dan keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai usia kepada anak. Model parenting tatap muka menciptakan ruang dialog langsung yang efektif, sementara techno parenting menjawab kebutuhan fleksibilitas dan aksesibilitas informasi di era digital. Adapun pelibatan ayah menunjukkan pergeseran paradigma dalam pengasuhan yang lebih inklusif dan seimbang antara peran ibu dan ayah.

Kombinasi ketiga model ini membentuk sistem dukungan edukatif yang saling melengkapi. Namun, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kesiapan orang tua, keterbatasan waktu, dan literasi digital. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antara guru PAUD, pengurus BKB, dan orang tua menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan program parenting ini demi mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, termasuk perlindungan terhadap risiko kekerasan seksual sejak dini.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi praktik pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan model *parenting hybrid* yang memadukan sesi tatap muka dan *techno parenting* untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak di PAUD. Pendekatan ini terbukti mampu menjembatani keterbatasan partisipasi akibat kendala waktu, akses, maupun rendahnya literasi seksual, sekaligus membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak dalam membahas isu-isu sensitif seperti privasi tubuh dan pencegahan kekerasan seksual. Sinergi antara interaksi langsung yang membangun kedekatan emosional dengan dukungan media digital yang fleksibel tidak hanya meningkatkan literasi seksual orang tua, tetapi juga membentuk pola asuh digital yang sehat dan relevan dengan tantangan era teknologi. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelibatan aktif ayah dalam proses pengasuhan, yang berdampak positif pada keseimbangan peran keluarga dan penguatan ikatan emosional anak.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar model *parenting hybrid* diintegrasikan ke dalam program wajib di PAUD, khususnya untuk topik pendidikan seksual yang sesuai tahap perkembangan anak. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan literasi digital bagi orang tua serta mendorong kebijakan yang memfasilitasi pelibatan ayah melalui penjadwalan fleksibel dan akses materi daring yang ramah pengguna. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan pengujian efektivitas model ini pada berbagai konteks budaya dan wilayah, mengkaji dampak jangka panjangnya terhadap perilaku protektif anak, serta mengembangkan konten digital interaktif yang lebih personal dan adaptif, sehingga dapat memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam memberikan pendidikan seksual sejak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Jakarta selaku dosen pengampu pada mata kuliah pengembangan pendidik PAUD program Doktoral yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini, Tanpa adanya dukungan tersebut kepada penulis, penulis tidak akan dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik

Daftar Pustaka

Alawiah, S., Pelawi, B., Risky, D., Permata, A., Pentingnya, Pendidikan, P., Anak, S., Dini, U., & Permata, R. A. (2024). Pentingnya Parenting Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Konseling*, *3* (1).

Ardyaningrum, H., Yulia, Y., Muti', T., Havifah, B., Khosiyono, C., Sd, N., & Ngrenak, Y. (2024). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Sekolah Dasar* (Vol. 8, Issue 1).

Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 82–96. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170

Asmawulan, T., Budi Hastuti, I., Katoningsih, S., & Muna, N. (2024). Pendidikan Seks Perspektif Islam sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1203–1212. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343
Aventin, Á., Gough, A., McShane, T., Gillespie, K., O'Hare, L., Young, H., Lewis, R., Warren, E., Buckley, K., & Lohan, M. (2020). Engaging parents in digital sexual and reproductive health education: Evidence from the Jack trial. *Reproductive Health*, *17*(1). https://doi.org/10.1186/s12978-020-00975-y

Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7045–7057. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502

Cai, Y. (2023). The study of early childhood sexual education in Hangzhou. *SHS Web of Conferences*, *180*, 04002. https://doi.org/10.1051/shsconf/202318004002

Cooper, H., Nadzri, F. Z. M., Vyas, S., Juhari, R., Ismail, N., Arshat, Z., Rajandiran, D., Markle, L., Calderon, F., Vallance, I., Melendez-Torres, G. J., Facciolà, C., Senesathith, V., Gardner, F., & Lachman, J. M. (2024). A Hybrid Digital Parenting Program Delivered Within the Malaysian Preschool System: Protocol for a Feasibility Study of a Small-Scale Factorial Cluster Randomized Trial. *JMIR Research Protocols*, *13*. https://doi.org/10.2196/55491

Dewi Solehatin, & Qoni'ah Nur Wijayani. (2023). Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 53–61. https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.683

Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Family Theory and Review*, *13*(1), 77–99. https://doi.org/10.1111/jftr.12410

Dwhy Dinda Sari. (2021). Pemanfaatan Whatsapp Group Sebagai Sarana Komunikasi Guru Dan Orang tua Siswa Selama Masa Pandemi Covid 19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *2*(1), 79–88. https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2324

Dzulfadhilah, F., Sri Wahyuni Asti, A., Rika Amriani, S. H., Lismayani, A., & Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, J. (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital. *Teknovokasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3). Http://Journal.Unm.Ac.Id/Index.Php/Teknovokasihttp://Journal.Unm.Ac.Id/Index.Php/TEKNOVOKASI

Fadilah, D. A. E., & Muthmainah, M. (2025). Strategi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak dan Kendalanya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 101–116. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.4975

Fitroh, S. F., Oktavianingsih, E., & Tiara, D. R. (2022). *Evaluasi Kepuasan Program Mindful Parenting dalam Pemahaman Orang Tua dan Guru tentang Pengasuhan*. *6*(5), 5171–5179. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2400

Gutu, B., Mahimbo, A., Percival, N., & Demant, D. (2025). Effect of Parent-Based Sexual Health Education on Parent–Adolescent Communication and Adolescent Sexual Behavior: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*. https://doi.org/10.1111/psrh.70029

Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13886

Ilham Akbar, M. B., Ali Latif Amri, M., Sabir, A., Negeri Makassar, U., & Selatan, S. (2024). Parental Involvement In Providing Sex Education For Early Childhood In Pattingalloang Baru Village. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, *13*.

Ivarianti, K., Ivaniarahma, Oktanila Palensky Simanjuntak, Yulsi, Dhita Afifah, & Putri Dewi Aprilia. (2025). Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, *3*(2), 102–109. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858

John W. Creswell. (2017). *Research Desain: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* . Pustaka Pelajar.

Klein, J. D., Sabaratnam, P., Pazos, B., Auerbach, M. M., Havens, C. G., & Brach, M. J. (2005). Evaluation of the parents as primary sexuality educators program. *Journal of Adolescent Health*, *37*(3 SUPPL.). https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.05.004

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343
Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3169–3180. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485

Lehn, E. W., & Chahboun, S. (2025). Breaking taboos! From silence to support: understanding children's sexuality in early childhood pedagogical practice. *Frontiers in Education*, *10*. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1546431

LPSK. (2024). *Refleksi dan Prospek Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, Ringkasan Eksekutif Penguatan Akses Keadilan dalam Laporan Tahun Perlindungan dan Pemenuhan Hak Saksi dan Korban*. https://doi.org/https://www.lpsk.go.id/publikasi/cm7a2cwft002onml18rfxc239

Magta, M., & Ni Putu, S. D. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(2), 265–273. https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252

Millatina, T., Pawestuti, R., & Sumanto, A. (2023). *Peran Ayah dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anakusia 5-6 Tahun di TK IT Sekargading Semarang*. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023

Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science*, *17*(6), 1673–1691. https://doi.org/10.1177/17456916211072458

Munajat, A. (2022). *Pola_Asuh_Ayah_Terhadap_Prilaku_Prososia*. Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk). Volume 7 Nomor 1 Edisi April 2022. Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika.

Munajat, A., Rahmat, D., & Hurri, I. (2023). *Techno Parenting: Sinergi Sekolah, Lingkungan Sosial dan Orang tua untuk Meningkatkan Mindful dalam Pengasuhan Anak*.

Nair, S., Chandramohan, S., Sundaravathanam, N., Rajasekaran, A. B., & Sekhar, R. (2020). Father Involvement in Early Childhood Care: Insights From a MEL System in a Behavior Change Intervention Among Rural Indian Parents. *Frontiers in Public Health*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00516

Nur Apriliani, M., Kebidanan, J., Kemenkes Tasikmalaya, P., & Author, C. (2023). Factors Affecting Parents' Knowledge Level In Providing Early Childhood Sexual Education. *Media Informasi*, *19*(1). https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi

Nurma, S., & Kunci, K. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Kabupaten Aceh Barat*.

Onishi, R. (2024). Parental Information-Use Strategies in a Digital Parenting Environment and Their Associations With Parental Social Support and Self-Efficacy: Cross-Sectional Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, *7*. https://doi.org/10.2196/58757

Para, S., Shahrokhi, H., Maserat, E., & Mohammadzadeh, Z. (2024). Design and evaluation of child abuse web-based application for parent education & strengthen. *BMC Public Health*, *24*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-024-18248-9

Power, J., James, A., Waling, A., Pym, T., & Lim, G. (2024). Digital sexual literacy: the potential for online spaces to support sexual literacy among young people. *Frontiers in Education*, *9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401252

Sanders, M. R., & Morawska, A. (2018). Handbook of parenting and child development across the lifespan. *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*, 1–853. https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9

Shohibul Wafa, S., & Wulandari, H. (2024). *The Role Of Parents In Introducing Sexual Education To Early Childhood*. *6*(1).

Tata, A. (2025). Digital Parenting in the Early Years: A Needs Assessment for Parental Interventions. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series VII: Social Sciences • Law*, 69–80. https://doi.org/10.31926/but.ssl.2025.18.67.1.8

Ubaidillah, R. (2023). Re-Understanding the Hadith on Sexual Education Sigmund Freud's Perspective. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, 9(2), 129–144. https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.36

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7343

Ünlüer, E. (2018). Examination of preschool teachers' views on sexuality education. *Universal Journal of Educational Research*, *6*(12), 2815–2821. https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061215

Uzkul, S., & Öğretir Özçelik, A. D. (2025). The development and effects of an online parent sexuality education programme for preschool children in Türkiye. *Sex Education*. https://doi.org/10.1080/14681811.2025.2450373

Yumna, A., Fridani, L., & Nurani, Y. (2023). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Etnis Minangkabau: A Narrative Inquiry. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 105–118. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.298

Zhang, R., Lu, L., Yu, Y., Zhou, Z., Xia, H., Yan, R., & Ye, Y. (2025). Theory of planned behavior-based cross-sectional study of family sex education for preschoolers in China: rural-urban comparative analysis. *BMC Public Health*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-025-22365-4